



NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4898-4912

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Studi Fenomenologis: Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja yang Berpacaran

Fitri Rahmawati<sup>1✉</sup>, Zakwan Adri<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [rahmawatifitri230@gmail.com](mailto:rahmawatifitri230@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana gambaran remaja pelaku seksual pranikah dapat terjadi pada remaja yang berpacaran, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana gambaran remaja pelaku seksual pranikah dapat terjadi pada remaja yang berpacaran. Data untuk penelitian diperoleh melalui teknik wawancara semi terstruktur. Empat remaja yang terlibat dalam hubungan pacaran adalah subjek penelitian ini. Selanjutnya, transkrip wawancara, komentar eksploratoris, dan tema emergen dibuat untuk setiap partisipan untuk analisis data. Selanjutnya, sebaran awal tema emergen akan dikelompokkan menjadi tema superordinat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tema induk: interaksi di awal hubungan, aktivitas seksual remaja, dampak emosional yang terbentuk, respons emosional setelah melakukan, dan terakhir, persepsi masalah seksual remaja. Bahkan semua peserta menyadari efek negatif.

Kata Kunci: *Studi Fenomenologis, Remaja, Pacaran, Perilaku Seksual Pranikah*

## Abstract

This study aims to explore into how the image of adolescents of premarital sexual offenders can occur in adolescents who are dating, by using the qualitative phenomenological research method of the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, to explore more deeply how the image of adolescents of premarital sexual offenders can occur in adolescents who are dating. The data for the study were obtained through a semi-structured interview technique. Four adolescents involved in dating relationships were the subjects of this study. Furthermore, interview transcripts, exploratory comments, and emergent themes are created for each participant for data analysis. Furthermore, the initial distribution of the emergent theme will be grouped into superordinate themes. The results showed that there were five main themes: interaction at the beginning of the relationship, adolescent sexual activity, the emotional impact formed, the emotional response after acting, and finally, the perception of adolescent sexual problems. Even all participants are aware of the negative effects..

*Keywords: Phenomenological Studies, Teenager, Dating, Premarital Sexual Intercourse*

## PENDAHULUAN

Perilaku pacaran atau menjalin hubungan romantis telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, dimulai sejak masa remaja hingga dewasa. Oleh karena itu, pacaran merupakan fenomena umum yang dapat diamati. Hubungan ini biasanya dimulai dengan munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk membangun hubungan romantis, yang dipicu oleh kematangan organ reproduksi pada pria dan wanita saat memasuki masa pubertas (Setijaningsih, 2015). Hasil survei kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa usia 15-17 tahun adalah periode di mana seseorang biasanya pertama kali mulai berpacaran (Ohee & Purnomo, 2018). Dari sudut pandang perkembangan sosial, remaja berusia 17-18 tahun mulai berani untuk saling mengajak berkencan, yaitu berinteraksi atau bersosialisasi antara remaja tanpa adanya komitmen atau janji untuk menikah (Harmadi & Diana, 2020).

Mengungkapkan cinta melalui tindakan atau sikap yang ditunjukkan kepada pasangan sangatlah penting, karena pada dasarnya, cinta tidak dapat dipisahkan dari ekspresi tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh (Chapman, 2017), dimana dalam mengeskpresikan cinta dalam hubungan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, agar nantinya cinta dan emosional yang dimiliki remaja dapat tersampaikan pada pasangannya, dan selanjutnya dalam hubungan berpacaran akan memberikan rasa puas dan berujung pada kesetabilan.

Berbicara mengenai pengekspresian cinta, tentunya tidak dapat lepas dari teori (Strenbreg, 2009) yang membagi cinta menjadi tiga komponen. Pertama, keintiman (*intimacy*). Yudisia (2013) menyatakan bahwa keintiman dapat diungkapkan melalui

berbagai cara, seperti mengirim pesan cinta yang bermakna, memberikan hadiah kejutan meskipun sederhana, makan bersama, menyiapkan kebutuhan pasangan, mendengarkan keluhan pasangan, mendukung hobi mereka, serta memahami perasaan pasangan. Kedua, gairah (*passion*). Menurut Dariyo (2008), gairah dapat diwujudkan melalui sentuhan fisik kepada pasangan, seperti mengelus rambut, berpegangan tangan, merangkul, mencium, atau melakukan hubungan seksual. Ketiga, komitmen (*commitment*). Dariyo (2008) menjelaskan bahwa komitmen dapat ditunjukkan melalui berbagai tindakan yang memperkuat rasa percaya, perasaan diterima, merasa berharga, dan dicintai oleh pasangan.

Desmita (2012) menyatakan bahwa salah satu aspek yang paling mencolok dalam kehidupan remaja saat ini adalah meningkatnya ketertarikan dan motivasi terhadap seksualitas. Santrock (2003) menambahkan bahwa fenomena ini terjadi karena rasa ingin tahu remaja yang terus-menerus dan sering kali mereka menghadapi segala risiko dari tindakan mereka tanpa mempertimbangkan secara matang terlebih dahulu. Salah satu bentuk penyimpangan seksual yang sering dialami remaja adalah hubungan seksual sebelum adanya pernikahan yang sah (Santrock, 2007).

Perilaku seksual pranikah sering kali merupakan hasil dari pergaulan bebas. Di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik, terdapat sekitar 42,4 juta remaja. Berdasarkan Sebagai hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan pada tahun 2017, 8% laki-laki dan 2% perempuan mengakui bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Menurut BPS (2018), 74% remaja yang pernah melakukan hubungan seksual mulai melakukannya pada usia 15 hingga 19 tahun, dengan 19% pada usia 17 tahun. Sebaliknya, *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa sekitar 47% remaja di seluruh dunia pernah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan (WHO, 2014).

Meskipun ada anggapan bahwa perilaku seksual pranikah lebih sering terjadi di negara maju akibat modernisasi atau westernisasi, survei di beberapa negara berkembang menunjukkan hal yang berbeda. Di Liberia, 46% remaja perempuan (14-17 tahun) dan 66,2% remaja laki-laki telah melakukan hubungan seksual, sementara di Nigeria, angkanya mencapai 38% untuk remaja perempuan dan 57,3% untuk remaja laki-laki (15-19 tahun) (Sarwono, 2018).

Berdasarkan Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa banyak remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah karena dorongan rasa penasaran atau keingintahuan, sering kali terjadi secara spontan, atau karena tekanan dari pasangan. Remaja yang kesulitan mengendalikan emosi dan pikirannya cenderung lebih rentan terhadap perilaku seksual,

baik secara individu maupun bersama orang lain. Selain itu, keterlibatan remaja perempuan dalam hubungan seksual dengan pasangannya dapat dipengaruhi oleh tingkat kasih sayang yang diterima dalam keluarga. Faktor lain yang berkontribusi, seperti yang dijelaskan oleh Istiqomah & Notobroto (2017), adalah kurangnya kontrol diri dan pengetahuan yang minim mengenai seks pranikah.

Perilaku seks pranikah tentunya meningkatkan risiko penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) misalnya seperti kasus HIV/AIDS, hamil di lura nikah, aborsi, dan bahkan bisa menyebabkan kanker rahim (Sartika, 2021). Secara global, Afrika memiliki jumlah kasus HIV tertinggi dengan sekitar 25,7 juta orang terinfeksi, diikuti Asia Tenggara dengan 3,8 juta kasus, dan Amerika dengan 3,5 juta kasus. Di Indonesia, pada tahun 2019 terdapat 50.282 kasus HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada tahun 2020, dilaporkan 543.100 orang terinfeksi HIV, dengan 29.557 kasus baru dan 30.137 kematian terkait. Pada 2021, tercatat 36.902 kasus HIV positif dan meskipun ada penurunan kasus AIDS baru, masih terdapat 5.750 kasus. Kasus HIV/AIDS pada laki-laki dua kali lebih banyak dibandingkan perempuan, dan mayoritas pada rentang usia 15-49 tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Selain dampak kesehatan pada remaja, hubungan seks pranikah memiliki dampak psikologis, seperti timbulnya perasaan bersalah, mudah marah, dan depresi yang berlebihan. Selain itu, hubungan seks pranikah juga memiliki dampak sosial dan lingkungan, seperti pengucilan dari masyarakat dan risiko putus sekolah jika remaja masih bersekolah karena melanggar peraturan institusi. Di sisi lain, hubungan seks pranikah juga berdampak pada keluarga atau orang tua, yang seringkali difitnah dan dianggap gagal dalam memainkan peran mereka sebagai orang tua. Lebih lanjut, hubungan seks pranikah juga mempengaruhi masa depan remaja dengan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak siap secara fisik, mental, dan sosial ekonomi, sehingga seringkali remaja memilih untuk menggugurkan kehamilan mereka (Afrilia, 2019).

Melihat banyaknya fenomena terkait perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana perilaku pacaran remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja dan orang tua mengenai perilaku seksual pranikah yang terjadi saat ini. Melalui informasi ini, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami perilaku pacaran di kalangan remaja dan memberikan layanan yang lebih tepat dan efektif dalam menangani masalah tersebut. Perilaku ini dianalisis berdasarkan bentuk, faktor pendorong, dampak, lokasi, dan persepsi remaja yang sedang atau pernah berpacaran. Dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “Studi Fenomenologis: Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja yang Berpacaran”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 4 partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti, dimana 2 laki-laki dan 2 perempuan yang pernah terlibat dalam perilaku seksual pranikah dan sedang berada atau pernah terlibat dalam hubungan berpacaran. Dan untuk menjaga kerahasiaan dari identitas setiap partisipan, dalam penelitian peneliti menggunakan nama samaran atau inisial untuk menggambarkan identitas dari partisipan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, serta didukung oleh penggunaan alat perekam suara untuk memperkuat data yang diperoleh. Analisis data mengikuti pedoman dari buku fenomenologi Kahija (2017). Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi dan *peer debriefing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan lima tema utama berdasarkan hasil analisis data:

Tabel 1.1 Tema Superordinat Penelitian

No	Sub Tema Induk	Tema Induk
1	Masa Pengenalan dalam Hubungan	Interaksi Remaja di Fase Awal Hubungan
	Penguatan dalam Hubungan Pacaran	
2	Aktivitas Seksual di Kalangan Remaja yang Berpacaran	
3	Dampak Emosional yang Terbentuk dalam Perilaku Seksual	
4	Respon Emosional dan Kepuasan Seksual	
5	Persepsi Remaja tentang Isu Seksual	

### 1. Interaksi Remaja di Fase Awal Hubungan

Tema ini membahas tentang bagaimana dari remaja berkenalan dan membentuk sebuah ikatan hubungan berpacaran dengan pasangannya.

#### a. Masa Pengenallan dalam Hubungan

Dimana partisipan 1 yaitu FA, yang merupakan pasangan dari partisipan 3, menceritakan bahwa awal perkenalannya dengan pasangan melalui media sosial *Instagram*. Pasangan FA adalah teman dari seseorang yang dikenal FA. Ketertarikan FA muncul karena perilaku positif pasangannya, seperti selera humor dan sikap yang humoris. FA juga menjelaskan bahwa komunikasi awal mereka hanya terjadi melalui alat komunikasi online,

seperti telepon. FA mengatakan bahwa intensitas komunikasi yang sering membuatnya merasa lebih dekat dengan pasangannya baik secara emosional sekalipun.

Partisipan 2, DA, menceritakan bagaimana ia awal mula mengenal dan berteman dengan pasangannya, FIH. Awal pengenalan dimulai dengan bertemu pada organisasi dan kebetulan mereka di kampus yang sama juga, hal ini yang semakin menambah dekat hubungan mereka. Partisipan 3, ER, menjelaskan bahwa ia pertama kali berkenalan dengan pasangannya, FA (partisipan 1), melalui media sosial setelah diperkenalkan oleh seorang teman. Perkenalan tersebut berlanjut hingga ER dan FA menjadi lebih dekat, dengan komunikasi yang intens melalui telepon karena mereka terpisah secara fisik pada waktu itu. Sementara itu, partisipan 4, FIH, mengungkapkan bahwa tidak ada masa pertemanan dengan pasangannya, DA (partisipan 2). Mereka bertemu secara kebetulan di organisasi yang sama, dan hubungan interpersonal terbentuk secara alami melalui interaksi dan komunikasi yang intens tanpa perencanaan khusus.

#### b. Penguatan dalam Hubungan Berpacaran

Pada FA, partisipan 1 menjelaskan bahwa bukti kepercayaan yang diberikan oleh pasangannya, partisipan 3 ER, adalah dengan mendekati keluarganya, menjemput FA meskipun berada di kota yang berbeda, dan banyak tindakan lainnya. Sementara itu, partisipan 2, DA, menyatakan bahwa selama menjalani hubungan dengan pasangannya, banyak waktu dan pengalaman baru yang diperoleh. Setiap keinginan DA selalu dipenuhi oleh pasangannya. Selain itu, diskusi tentang masa depan, seperti berapa anak yang ingin dimiliki dan tempat tinggal mereka nanti, semakin memperkuat rasa percaya DA terhadap pasangannya.

Dengan membangun hubungan yang nyaman, partisipan 3 ER meningkatkan kepercayaan dalam hubungan dan membuat FA ingin melakukan aktivitas seksual dengannya. ER membuat FA percaya bahwa hubungan yang dijalani memang berasal dari keluarga dengan mengajak FA jalan-jalan, banyak berkomunikasi meskipun hubungan jarak jauh, dan menghabiskan banyak waktu bersama. FIH menggunakan kata-kata manis seperti "tidak akan meninggalkan" untuk membangun kepercayaan atau kekuatan dalam hubungan partisipan. Selain itu, FIH menggunakan dalih untuk melakukan perjalanan atau menuruti setiap keinginan DA untuk membuat DA merasa yakin bahwa mereka memiliki hubungan yang kuat.

#### 2. Aktivitas Seksual di Kalangan Remaja yang Berpacaran

Tema ini mencakup tindakan seksual remaja. Partisipan 1 FA menjelaskan tentang perilaku seksual pada partisipan 1 dapat terjadi, awalnya dengan komunikasi verbal yang

kuat dan adanya dorongan berupa sentuhan fisik yang meningkatkan nafsu seksual pasangannya yaitu partisipan 3 ER. yang menyebabkan perilaku seksual seperti ciuman, pelukan, dan hubungan intim dengan pasangan. Partisipan 3 ER menceritakan tentang tahap seksual yang mereka alami saat pertama kali bertemu dengan FA. ER menjemput FA untuk jalan-jalan dan ke arena, dan karena FA menolak, ER menyarankan agar FA menginap di hotel bersamanya. ER memulai dengan sentuhan fisik, seperti pelukan dan ciuman, hingga akhirnya terjadi.

Partisipan 2 menjelaskan bahwa DA diajak untuk menginap di rumah pasangannya, di mana FIH adalah satu-satunya penghuni. Dimana pengaruh situasi dan suasana yang memungkinkan aktivitas seksual terjadi tanpa adanya rencana terlebih dahulu, saat itu DA mengatakan bahwa aktivitas seksual dimulai dengan berciuman dan dilanjutkan dengan setelah itu maka aktivitas hubungan intim layaknya suami istri terjadi. Partisipan 4 menjelaskan bahwa sentuhan fisik dapat dimulai sebelum tahap seksual. FIH juga menyatakan bahwa dia dapat dengan mudah menyalurkan hawa nafsunya terhadap pasangannya yaitu DA, dengan mengajaknya untuk tidur di kamar bersama, berciuman, dan melakukan aktivitas seksual lainnya seperti meraba dan berhubungan intim layaknya suami istri dengan DA.

### 3. Dampak Emosional yang Terbentuk dalam Perilaku Seksual

Tema ini membahas saat remaja mulai mempertimbangkan ancaman dan konsekuensi yang mungkin timbul dari perilaku seksual. Partisipan 1, FA, pada awalnya tidak terlalu mempertimbangkan potensi risiko. Namun, setelah berhubungan seksual dengan pasangannya, FA mulai takut akan ditinggalkan atau dipermainkan oleh pasangannya, yang mengakibatkan perasaan rendah diri.

Menurut saksi 2 DA, dia sempat berpikir apakah dirinya hanya digunakan untuk memuaskan pasangannya, tetapi pasangannya memberi tahu DA bahwa pasangannya akan tetap bersamanya. Selain itu, DA sempat mempertimbangkan risiko hamil di luar nikah, tetapi terdapat salah satu hal yang membuat DA merasa takut yaitu jika orang tua atau mungkin orang lain mengetahui apa yang dilakukan DA. Menurut Partisipan 3 ER menjalin hubungan dengan FA partisipan 1 dan memutuskan untuk melakukan hubungan seksual, ER percaya bahwa jika hubungan intim yang dilakukan dengan cara yang aman, maka risiko apapun tidak akan terjadi. Selain itu, ER tetap mempertimbangkan kekhawatiran tentang perilakunya yang mungkin saja bisa diketahui oleh orang tuanya.

Sementara itu pada partisipan 4 FIH selama menjalin hubungan dengan DA, maka partisipan 4 FIH sebelum melakukan aktivitas seksual bersama pasangannya, mereka

mempertimbangkan banyak potensi risiko, seperti halnya hubungan mereka yang belum jelas, DA yang pada saat itu masih memiliki pasangan, dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga pasangan sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, pertimbangan risiko yang mereka pikirkan telah menyebabkan mereka menjadi lebih yakin bahwa hubungan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.

#### 4. Respon Emosional dan Kepuasan Seksual

Setelah wawancara mendalam, ini adalah tema baru. Tema ini membahas bagaimana remaja menanggapi atau bertindak setelah berhubungan intim dengan pasangan. Partisipan 1 FA menjelaskan bahwa tidak terdapat respons emosional yang berlebihan; FA mengatakan bahwa respons pasangannya setelah melakukan hubungan seksual biasa saja; dan FA juga mengatakan bahwa ada perasaan yang meningkat terhadap pasangan.

Respon DA yang diberikan oleh partisipan 2 sangat berbeda dengan yang diberikan oleh FA. Partisipan 2 mengatakan dimana dia merasa bersalah, mengalami perasaan rendah diri, dan takut jika partisipan 4 meninggalkannya. Namun, DA mengatakan dimana FIH selalu memberi tahu dia bahwa dia tidak akan meninggalkannya dan akan tetap bersamanya, membuat DA merasa percaya pada penjelasan pasangannya. Berbeda dengan Partisipan 3, setelah melakukan aktivitas seksual, ER menjelaskan bahwa responsnya adalah lega dan bahagia. Setelah itu, ER melakukan hal-hal lain seperti merokok, membersihkan diri, atau bahkan tetap berpelukan dengan pasangannya. Selain itu, dokter ruang gawat darurat terkadang menanyakan apakah pasangannya sakit atau senang.

Setelah berhubungan seksual dengan DA, FIH merasa semakin dekat dan merasa bahwa hubungan mereka, yang awalnya hanya berupa ciuman, tampaknya bisa berkembang menjadi lebih intim. FIH juga mengungkapkan bahwa pasangannya menunjukkan tanda-tanda merasa cemas.

#### 5. Persepsi Remaja Tentang Isu Seksual

Dalam tema ini, perspektif seorang remaja tentang masalah seksual dibahas setelah melakukan wawancara menyeluruh dengan setiap partisipan dari satu hingga empat, yang menormalkan tindakan fisik seperti memeluk pasangan saat mereka sedih. Partisipan 1 FA mengatakan bahwa membahas masalah seksual dengan pasangan adalah hal yang normal dan wajar, dan bahwa mereka akan bercerita ketika pasangan FA bercerita karena mereka pikir itu hanya bahan candaan semata. Partisipan 1 FA juga mengatakan bahwa perilaku seksual pasangan adalah ekspresi cinta saat sedang berpacaran. Berbeda dengan FA, partisipan 2 DA mengatakan bahwa dia akan marah jika pasangannya membahas masalah seksual karena DA percaya bahwa pembahasannya adalah topik yang tidak baik untuk

dibicarakan dalam hubungan. DA juga setuju bahwa tindakan fisik, seperti memeluk pasangannya saat berhubungan seks, adalah hal yang normal.

FIH mengungkapkan kepada Partisipan 4 bahwa mendiskusikan masalah seksual bisa dianggap sebagai bahan bercanda dan bahwa pasangannya merasa tidak terlalu tertarik. Namun, FIH juga mencatat bahwa pasangannya kadang-kadang bersikap jaim (jaga image) saat membahas topik seksual. Selain itu, menurut FIH melakukan hubungan seksual dengan orang yang dicintai dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi cinta terhadap pasangan.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah yang dialami oleh remaja yang berpacaran terdapat variasi bentuk dan intensitasnya. Dimana bentuk-bentuk yang umum dilakukan seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman sebagai ekspresi cinta yang wajar dalam suatu hubungan berpacaran. Namun tak jarang remaja melangkah lebih jauh dalam mengekspresikan cintanya, seperti melakukan hubungan intim atau hubungan seksual layaknya suami istri. Berbicara tentang cinta dan cara mengekspresikannya tentunya tidak terlepas dari teori segitiga cinta yang dikemukakan oleh Sternberg (1987), yang terdiri dari tiga komponen utama.

Pertama adalah keintiman (*intimacy*). Menurut Yudisia (2013), keintiman dapat diungkapkan melalui berbagai cara seperti mengirimkan pesan cinta yang bermakna, memberikan hadiah kejutan meskipun kecil atau murah, makan berdua, menyiapkan kebutuhan pasangan, mendengarkan keluh kesah pasangan, mendukung hobi pasangan, serta memahami pasangan. Dalam penelitian ini keintiman ditunjukkan oleh semua partisipan, contohnya saat FIH dan DA mencoba untuk mencari kesamaan seperti travelling bareng, hiking yang dilakukan bersama-sama. Dan juga partisipan ER dan FA, dimana ER banyak menghabiskan waktu berdua dengan FA seperti makan berdua, komunikasi telfon yang intens dan masih banyak lagi yang dilakukan setiap partisipan dalam menciptakan keintiman dalam hubungan pacaran tersebut.

Kedua adalah gairah (*passion*). Dariyo (2008) menyatakan bahwa gairah bisa diekspresikan melalui sentuhan fisik kepada pasangan, seperti membelai rambut, berpegangan tangan, merangkul, mencium, atau melakukan hubungan seksual. Dalam penelitian ini aspek gairah diinterpretasikan oleh setiap partisipan seperti berpelukan, berciuman, dan melakukan hubungan intim dengan pasangan. Seperti yang disampaikan oleh ER dan FIH, dimana disaat sedang berduaan dengan pasangannya biasanya mereka terangsang untuk melakukan aktivitas seksual bersama, ER dan FIH biasa mengawalinya dengan sentuhan fisik seperti berpelukan, berciuman dan langsung melakukan hubungan

seksual dengan pasangannya. Bukan hanya itu saja, sentuhan fisik dalam hubungan menurut semua partisipan adalah hal yang wajar untuk dilakukan.

Ketiga adalah komitmen. Menurut Dariyo (2008), komitmen dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan atau usaha yang memperkuat rasa percaya, perasaan diterima, merasa berharga, dan merasakan cinta dari pasangan. Dalam aspek ini, remaja yang berpacaran menginterpretasikannya melalui sikap mendukung, menunjukkan empati terhadap pasangannya. Semua partisipan FA, ER, DA, dan FIH menyatakan ketika pasangannya sedang dilanda masalah maka mereka akan menunjukkan sikap perhatian seperti meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesahnya, menenangkan pasangannya dengan segala cara. Dengan begitu maka partisipan akan merasa dihargai dan dianggap ada dalam sebuah hubungan.

Faktor pendorong terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja yang memiliki hubungan pacaran ditemukan meliputi adanya tekanan dari pasangan, faktor kedekatan dengan keluarga yang kurang, keinginan dari setiap partisipan untuk menunjukkan komitmen atau rasa cinta dalam hubungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh FA, dimana FA menjelaskan dengan melakukan aktivitas seksual dengan pasangan seperti perpelukan, berciuman hingga melakukan hubungan intim dapat membuat diri FA menjadi di sayang dan diperhatikan oleh orang lain. Karena FA selama ini menganggap tidak pernah mendapatkan sentuhan fisik dari keluarganya, hal inilah yang menyebabkan FA menjadi terlibat kedalam perilaku seksual pranikah.

Seperti halnya DA, setelah melakukan hubungan seksual dengan pasangan DA merasa bersalah pada diri sendiri dan keluarganya, DA juga merasa takut apabila pasangannya akan meninggalkannya atau hanya memanfaatkan DA untuk hubungan seksual semata. Namun dengan pembuktian dari pasangannya berupa janji-janji dari FIH membuat DA merasa yakin kepada pasangannya. Selain itu FA juga menjaskan, bahwa terdapat perasaan bersalah pada diri sendiri seperti FA merasa hilang harga diri, dan perasaan diri yang tidak lagi berharga. Namun FA tidak bisa melepaskan pasangannya, karena hanya dengan pasangan FA merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian.

Penting untuk di catat, bahwa ternyata pemahaman remaja tentang perilaku seksual sering kali dibentuk oleh pengalaman pribadi dan interpretasi mereka terhadap situasi sosial. Dalam hubungan pacaran, sebagian remaja mungkin melihat perilaku seksual sebagai indikator komitmen atau kedekatan emosional, sementara sebagian lainnya mungkin merasa terpaksa untuk terlibat dalam perilaku tersebut karena tekanan dari dalam diri ataupun dari pasangannya sendiri. oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang

perilaku seksual pranikah pada remaja memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan interaksi antara faktor individu, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, hasil studi fenomenologis ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana remaja mengalami dan memaknai perilaku seksual pranikah dalam konteks pacaran. Temuan ini penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan sensitive terhadap kebutuhan remaja, serta untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana mendukung mereka dalam mengelola hubungan dan perilaku seksual dengan lebih sehat dan bertanggung jawab. Dengan memberikan intervensi yang efektif diharapkan dapat mencegah atau mengurangi perilaku seksual pranikah dikalangan remaja, menurut peneliti intervensi yang efektif digunakan bukan lagi seminar atau penyuluhan tentang perilaku seksual pranikah, namun memperketat hukum yang ada di Indonesia, seperti membentuk organisasi khusus pemberantas kasus perilaku seksual pranikah pada semua elemen warga negara baik itu anak-anak, remaja dan dewasa.

#### SIMPULAN

Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku seksual yang terjadi antaranya, petting, necking, dan hubungan intim layaknya suami istri. Selain itu aktivitas pembahasan seksual secara verbal dan non verbal juga menjelaskan bagaimana gambaran perilaku seksual pada remaja terjadi, banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan aktivitas seksual dengan pasangannya, salah satunya karena alasan atas dasar cinta, kondisi dan suasana yang mendukung, dan masih banyak lagi. Setelah remaja melakukan aktivitas seksual, akan ada respons emosional yang positif dan negatif. Respon positif termasuk perasaan bahagia dan kepuasan seksual, sedangkan respons negatif termasuk perasaan bersalah, yang menyebabkan rasa rendah diri dan kasihan terhadap diri sendiri.

Studi ini menunjukkan perspektif remaja tentang masalah seksual. Mereka yang terlibat dalam studi ini menunjukkan sikap yang wajar dan biasa terhadap masalah seksual, mulai dari sentuhan fisik hingga aktivitas seksual, yang sering dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan cinta kepada pasangan mereka. Studi ini menekankan betapa pentingnya meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang tanda-tanda perilaku seksual dan cara terbaik untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2019). Hubungan peran orang tua terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019. *Indonesia Midwifery Journal*, 3(1), 1–10.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). Promosi dan konseling kesehatan reproduksi bagi kelompok kegiatan PIK remaja (PIK R). Jakarta: Direktorat Kesehatan Reproduksi BKKBN
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Survey demografi dan kesehatan Indonesia. Jakarta: BPS
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial, edisi 10, jilid 2. Alih Bahasa: Djuwita, R. Jakarta: Erlangga.
- Batubara, R. J. (2010). Adolescent development (Perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29.
- Bingenheimer, J. B., Roche, K. M., & Blake, S. M. (2017). Family adult awareness of adolescents' premarital romantic and sexual relationships in Ghana. *Youth & Society*, 49(3), 341-368. doi: 10.1177/0044118X15581168
- BKKBN. (2012). Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Kesehatan Reproduksi Remaja.
- BKKBN. (2018). Survei demografi dan kesehatan Indonesia, administrator SDKI. <http://sdki.bkkbn.go.id/?lang=id&what=news-detail&id=9&type=news> (Akses: 2 Maret 2024)
- Brown, B. B., & Larson, J. (2010). The Role of Peer Relationships in Adolescents' Romantic Development. *Journal of Adolescence*, 33(2), 243-257.
- Brown, A. (2016). Understanding Adolescent Risk Assessment in Sexual Activity. *Journal of Adolescent Health*, 58(4), 402-409.
- Dariyo, A. (2008). Psikologi perkembangan dewasa muda. Jakarta: Grasindo
- Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dien, Fadilah, 2009. Waspada seks pranikah kalangan remaja. [Diakses tanggal 11 Maret 2024 jam 09.00 WIB]. Didapat dari : <http://www.proquest.com>
- Edwiansyah, Nur C. (2014). "Rasa Bersalah pada Narapidana Wanita". *Jurnal Psikologi UIN Suska*. Vol. 2 No. 1 113-116. Riau.
- Galinsky, A. M., & Sonenstein, F. L. (2013). Relationship commitment, perceived equity, and sexual enjoyment among young adults in the United States. *Archives of Sexual Behavior*, 42(1), 93-104. doi: 10.1007/s10508-012-0003-y
- Gillespie, A., "Child protection on the internet: Challenges for criminal law", *child and family law quarterly* 14, No.4 (2002): 411–425
- Hurlock, B. E. (2009). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang

kehidupan. Jakarta: Erlangga.

- Hasani, R. F., & Yusuf, E. A. (2020). The influence of religiosity on premarital sexual behavior of adolescents in tanjungbalai. *International research journal of advanced Engineering and science*, 5(1), 52–53.
- Irianti, I., & Herlina, N. (2012). *Buku Ajar Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan* (E. Mardella (ed.)). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Jackson, K. (2011). *Causes And Characteristics Of Pre-Marital Sex Among The Youths Of Madudu Subcounty, Mubende District. Research Report Submitted To The Department Of Distance Education, Institute Of Adult And Continuing Education In Partial Fulfilment Of The Requirement Of The Award Of Diploma In Common Wealth Youth Development Programme Of Makerere University.*
- Kahija, Y. (2017). *Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup* (G. Sudibyo (Ed.)). PT Kanisius.
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia mudadi Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48.
- Kemenkes RI. (2020). *Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI.*
- Kosmopolitan, 1999. "The big campus sex survey". Edisi November
- Miller, P. H. (2002). *Theories of Development Psychology*. United States of America: Worth Publishers.
- Moeloeng, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Olmstead, S. B., Billen, R. M., Conrad, K. A., Pasley, K., & Fincham, S. D. (2013). Sex, commitment, and casual sex relationships among college men: A mixed-methods analysis. *Archives of Sexual Behavior*, 42, 561-572. doi: 10.1007/s10508-012-0047-z
- Pengpid S, Peltzer K. Sexual behaviour and its correlates among adolescents in Brunei Darussalam. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. 2021;33(1):1–7
- Petter Gottschalk. (2011). "A dark side of computing and information sciences: Characteristics of online groomers", *Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences* 2, no.9: 447-455
- Pratiwi. (2004). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu
- Rahardjo, W. (2008). Perilaku seks pranikah pada mahasiswa pria: kaitannya dengan sikap terhadap tipe cinta eros dan ludus, dan fantasi erotis. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*,

- 10(1), 1–16. Dikutip dari <http://repository.gunadarma.ac.id/902/>
- Renjhen P, Low WY, Tong WT. Determinants of sexual activity, awareness, and use of contraception among Malaysian college students. *Australasian Medical Journal*. 2016;9(5):78–86
- Rukman, Nani, A., & Sri, R. (2019). Pengaruh faktor internal Dan eksternal terhadap perilaku seksual semaja di lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(1), 374–386.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*.(Edisi Keen). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi sebelas, Jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sartika, A., Oktarianita, O., Padila, P., Andri, J., & Andrianto, M. (2021). Education on the knowledge of youth about youth care health services (PKPR). *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 2(1), 22-27. <https://doi.org/10.31539/josing.v2i1.3023>
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sebayang, Wellina., Gultom, D.Y., & Sidabutar, E. R. 2018. *Perilaku seksual remaja*. Jakarta: Deepublish
- Sianturi, R. N., & Sidabutar, H. (2019). Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa program studi pendidikan sgama kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 72–86.
- Srijaiwong S, Sindhu S, Ratinthorn A, Viwatwongkasem C. Factors influencing sexual behaviors among Thai adolescents. *Journal of Population and Social Studies*. 2017;25(3):171–93.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Cv. SagungSeto.
- Suratno, Y. (2016). Deskripsi perilaku pacaran sehat di kalangan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Baturetno tahun ajaran 2014/2015 dan implikasinya terhadap usulan topik-topik layanan bimbingan pribadi sosial (Skripsi). Universitas Sanata Dharma. Dikutip dari <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/109/>
- Suryoputro, A, Ford, NJ, Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara Kesehatan*, Vol.10, No.1, Juni 2006: 29-40. Diakses 9 Juni 2013 website <http://jurnal.ui.ac.id/index.php/health/article/view/162/158>
- Sternberg, R.J. (1986). A Triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119.

- Syahputra, Wahyu. (2011). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno". *Jurnal Psikoislamika*. Vol. 2 (3) No. 22-29. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Syamsu, Y. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taufik, M. (2010). Analisis penyebab perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja di kota Pontianak (Studi Kualitatif). Tesis (Diterbitkan). Universitas Indonesia: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Winarti, Y., & Alamsyah, W. A. B. (2020). Hubungan peran orang tua dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di prodi S1 farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 355–364. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i3.3045>
- Yudisia, S. (2013). *Kitab cinta dan patah hati*. Surakarta: Indiv
- Profil Kesehatan Indonesia. 2021.
- <http://www.nspcc.org.uk/what-is-child-abuse/types-of-abuse>, diakses pada pukul 16.18.